

MENAKIK FILANTROPI: MEREVITALISASI KAPITAL SOSIAL MEMBANGUN BANGSA DI TENGAH KRISIS MORAL BANGSA ¹

Oleh I Ketut Margi ²
Universitas Pendidikan Ganesha
e-mail : ketut.margi@yahoo.co.id

Abstract

The Indonesian people are faced with a situation 'uncertainty moral' (indeterminacy of moral), a gray line of morality, one point of moral ambiguity, or the Indonesian nation was deep in the valley "horror mundi", or terrorized by 'rites of violence ', and further erosion of a sense of caring on themselves and the environment. Under these conditions there is a wide range of pressing questions to be answered, either in the form of thought and even if possible with real action. The question is why the question of which moral crisis that could occur and what can be contributed by the youth (student) to the bawdy-marutnya this nation? As agents of change, things you can do is to maintain and take care of social capital, in the form Bonding and Bridging by increasing trust towards abstract systems and the personal trust.

Keywords: moral crisis, philanthropy, social capital, building a nation

Abstrak

Bangsa Indonesia dihadapkan pada situasi 'ketidakpastian moral' (*indeterminacy of moral*), satu garis abu-abu moral, satu titik ambiguitas moral, atau bangsa Indonesia tengah tenggelam di dalam lembah "horror mundi", atau diteror oleh 'ritus-ritus kekerasan", serta semakin lunturnya rasa peduli pada diri dan lingkungan. Berdasarkan kondisi tersebut ada berbagai pertanyaan yang mendesak untuk dijawab, baik dalam bentuk pemikiran dan bahkan kalau memungkinkan dengan tindakan nyata. Pertanyaan dimaksud di antaranya adalah mengapa krisis moral itu bisa terjadi dan apa yang bisa dikontribusikan oleh pemuda (mahasiswa) terhadap carut-marutnya bangsa ini? Sebagai agen perubahan, hal yang bisa dilakukan adalah mempertahankan dan merawat kapital sosial, baik dalam bentuk *Bonding* maupun *Bridging* dengan cara meningkatkan *trust* terhadap *abstract system* dan *trust* terhadap *personal*.

Kata kunci: krisis moral, filantropi, kapital sosial, membangun bangsa

¹ Paper ini pernah disampaikan pada seminar dengan tema "*Rekonstruksi Kepedulian Mahasiswa Terhadap Kehidupan Sosial*", dalam kegiatan Bakti Mahasiswa oleh Pengajian Mahasiswa Muslim (PPM) Al-Hikmah di UNDIKSHA Singaraja, hari Minggu, 28 Desember 2008, dan telah direvisi

² Staf Dosen Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial (FHIS) UNDIKSHA Singaraja

PENDAHULUAN

Bangsa ini pernah mengalami berbagai krisis, yakni krisis ekonomi, krisis politik, krisis legitimasi hingga krisis moral tidaklah berlebihan dan tidak terbantahkan. Bahkan, sebagian krisis tersebut hingga kini masih dirasakan sebagian warga masyarakat. Betapa tidak, semakin hari tatanan moral bangsa kita tampak semakin terkoyak oleh berbagai peristiwa kekerasan dan dehumanisasi. Berbagai drama kekerasan dan pembantaian silih berganti mendera bangsa kita. Bila diingat-ingat, belum kering air mata kepedihan akibat peristiwa Semanggi, peristiwa Banyuwangi, peristiwa Trisakti, kerusuhan Ketapang dan Kupang, kekerasan di Aceh, konflik Ambon, konflik Poso, konflik Sampit, dan sebagainya, kini bangsa ini kembali dirundung kesedihan dan kepedihan sebagai akibat maraknya konflik, kekerasan, dan kerusuhan di beberapa tempat. Sebut saja di antaranya, tawuran antarpelajar, tawuran antarmahasiswa, kekerasan pendidik terhadap subjek didiknya, kerusuhan antarwarga kampung/desa yang dipicu oleh berbagai faktor, seperti: adat, batas wilayah, politik, ekonomi, dan lain-lain, konflik antarpeman, konflik antarpol dan antarmassa pendukung parpol, konflik antargank, kurangnya rasa peduli, baik pada diri maupun lingkungan (sosial dan fisik).

Persoalan-persoalan lain yang membuat hati ini miris

adalah begitu banyak saudara-saudara kita, anak bangsa ini yang kehilangan rumah, harta benda, anak, istri atau suami yang mereka cintai sebagai akibat bencana yang menyimpannya, seperti bencana tsunami di Aceh dan bencana lumpur lapindo di Jawa Timur. Keadaan ini membuat mereka terpaksa tinggal di tempat-tempat pengungsian dengan peralatan seadanya. Karena kurang beruntung dan tidak berkecukupan secara ekonomi, banyak pula anak-anak yang tidak sekolah atau harus putus di tengah jalan. Di samping itu, tidak sedikit rumah tangga yang tidak mampu merawat kesehatan dengan baik karena persoalan biaya. Bahkan, tidak sedikit pula orang tua lanjut usia (lansia) yang terpaksa menapaki sisa-sisa hidupnya di panti jompo karena diterlantarkan oleh anak-anaknya.

Kejadian terakhir, seorang siswa SMK bersama orang tuanya di Makassar melakukan kekerasan terhadap gurunya sendiri (Kompas, 2016). Pada jenjang perguruan tinggi, seorang mahasiswa tega melakukan kekerasan kepada dosennya hingga merengang nyawa, yang seharusnya dihargai dan dihormati (Kompas, 2016). Hal serupa juga terjadi pada institusi pemerintahan, yakni tawuran antara Satuan Polisi Pamong Praja (SATPOLPP) dan Polisi di Makassar (Tribunnews, 2016), yang semestinya sebagai salah satu *state apparatus* memberi rasa aman dan nyaman warga

masyarakat. Ironis memang, karena mencoreng kewibawaan dunia pendidikan dan institusi pemerintahan. Masih banyak contoh kasus yang merepresentasikan krisis moral bangsa bila hendak dipaparkan pada ruang yang terbatas ini. Kalau dianalogikan dengan makan, rasanya kita sudah terlalu kenyang dan enek menyaksikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, yakni lewat suguhan media kebudayaan – tv, radio yang datang atau sengaja didatangkan saban hari selama 12, bahkan sampai 24 jam ke rumah kita.

Fakta empiris di atas tidak berlebihan kiranya dipakai indikator merosotnya moralitas bangsa. Dikatakan demikian karena dari peristiwa-peristiwa tersebut kita diberikan petunjuk tentang cara-cara kekerasan dilakukan – pembunuhan dengan sadis, pembantaian, pembakaran, penjarahan, pemerkosaan; cara penyelesaian suatu konflik atau permasalahan – cenderung dengan cara kekerasan; meraih sesuatu menghalalkan segala cara, merugikan/meniadakan/meminggirkan pihak lain. Sebagian masyarakat melihat atau memandang kekerasan sebagai sesuatu hal yang biasa tanpa terbebani rasa salah, takut, berdosa, dan sejenisnya. Rasa sedih, bersalah, berdosa, takut, menyesal, malu, tobat sebagai bagian struktur moral seolah-olah terkikis dari nurani sebagian anak bangsa. Suatu hal yang ironis, terutama bila dihubungkan dengan pencitraan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang

religius, berbudaya, menjunjung tinggi etika dan moralitas.

Bangsa Indonesia tampaknya tengah dihadapkan pada satu situasi ‘ketidakpastian moral’ (*indeterminacy of moral*), pada satu garis abu-abu moral, pada satu titik ambiguitas moral, yaitu suatu situasi dimana batas antara benar/salah, baik/jahat, moral/amoral menjadi kabur (Piliang, 2003). Mengutip ungkapan Amien Rais: “Inilah sebuah bangsa yang sedang ‘sakit jiwa’”. Sementara, Hernowo (*Kompas*, 19 Nopember 1998) mengatakan “Inilah sebuah bangsa yang tengah tenggelam di dalam lembah ‘horror mundi’”. Setali tiga uang dengan pernyataan Hernowo, Mutiara Andalas (*Kompas*, 23 Nopember 1998) mengemukakan “inilah sebuah bangsa yang tengah diteror oleh ‘ritus-ritus kekerasan’”.

Menyaksikan kaburnya batas-batas moral di dalam masyarakat kita akhir-akhir ini, maka apa pun kini tidak dapat lagi dilihat dari kaca mata ‘moralitas’ biasa. Di dalam masyarakat kita kini telah berkembang yang oleh George Bataille, di dalam bukunya yang berjudul *Literature and Evil* (1990), sebagai ‘hiper moralitas’ (*hyper morality*), yaitu satu kondisi di mana ukuran-ukuran moralitas yang ada tidak dapat dipegang lagi, oleh karena situasi yang berkembang telah ‘melampaui’ batas-batas *Good and Evil* (Piliang, 2003).

Berdasarkan berbagai persoalan yang melanda bangsa ini muncul berbagai pertanyaan yang mendesak untuk dicarikan

jawabannya, paling tidak dalam bentuk gagasan atau pemikiran. Pertanyaan-pertanyaan dimaksud di antaranya adalah mengapa krisis moral itu bisa terjadi, sebagai generasi muda (mahasiswa) haruskah berdiam diri berpangku tangan melihat persoalan bangsanya atau larut dan terseret dalam tindakan amoral dan ritus-ritus kekerasan? Atau, sebaliknya sebagai generasi muda (mahasiswa) selayaknya ada pada garda terdepan dalam upaya penyelesaian persoalan-persoalan yang tengah melanda kehidupan masyarakat dan bangsanya? Kalau demikian halnya, kemudian apa yang bisa dikontribusikan oleh pemuda (mahasiswa) terhadap carut-marutnya bangsa ini?

Tujuan tulisan ini adalah mendeskripsikan faktor-faktor terjadinya krisis moral dan menggali potensi kapital sosial bangsa Indonesia. Selanjutnya, tulisan ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor determinan yang menyebabkan krisis moral, mengembangkan kesadaran kritis generasi muda (mahasiswa) dalam melihat suatu permasalahan, dan menumbuhkan kesadaran sosial – kedermawanan sosial untuk berbagi. Selain itu juga dapat dijadikan umpan balik bagi pihak-pihak terkait bahwa dalam membangun bangsa sangat penting memperhatikan kapital sosial.

Membangun Kesadaran Mahasiswa: Antara Kesadaran

Magis-Naif-dan Kesadaran Kritis

Begitu kompleksnya persoalan yang melilit bangsa kita tampak jelas bahwa permasalahan yang terjadi bukan dipicu oleh faktor tunggal, melainkan multi faktor yang bisa jadi bersumber dari sistem / struktur serta kultur. Mengingat begitu kompleksitas permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia, maka diperlukan keberanian untuk melakukan perubahan terhadap suatu sistem / struktur, seperti sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang selama ini mengungkung. Menurut Freire (dalam Atmaja, 2001), melakukan perubahan berarti melakukan suatu proses penyadaran terhadap sistem dan struktur yang menindas, baik secara dominatif – dengan cara kekerasan dan paksaan, maupun lewat proses hegemoni – melalui cara penjinakan yang halus. Di dalam salah satu teori tentang perubahan sosial, Freire membagi menjadi 3 (tiga) kerangka besar pandangannya terhadap tingkat kesadaran atau pandangan hidup masyarakat terhadap diri mereka sendiri, yakni kesadaran magis (*magical consciousness*), kesadaran naif (*naival consciousness*), dan kesadaran kritis (*critical consciousness*).

Kesadaran magis (*magical consciousness*) adalah kesadaran masyarakat yang tidak mampu mengetahui kaitan antara satu faktor dengan faktor lainnya. Kesadaran magis lebih melihat faktor di luar manusia, baik natural maupun super natural,

sebagai penyebab persoalan yang terjadi tanpa mampu melihat kaitannya dengan sistem politik, ekonomi, sosial, dan budaya yang melingkupi. Contoh, kemiskinan dan bencana hanya dilihat sebagai nasib yang harus diterima dengan pasrah. Identitas etnik, misalnya dianggap sebagai sesuatu yang *given* – sesuatu yang terberi, tetap, tidak berubah yang diwariskan dari satu generasi ke generasi yang lain. Dalam teori perubahan sosial, jika proses analisis teori tersebut tidak mampu mengaitkan antara sebab musabab suatu permasalahan sosial, proses analisis teori sosial tersebut dalam perspektif freirean disebut sebagai teori sosial fatalistik. Masyarakat secara dogmatik menerima kebenaran dari teoritisasi sosial tanpa ada mekanisme untuk memahami makna ideologi setiap konsepsi atas kehidupan masyarakat.

Kesadaran naif (*naïval consciousness*) adalah kesadaran yang lebih melihat aspek manusia sebagai akar penyebab masalah masyarakat. Dalam kesadaran ini masalah etika, kreativitas, *need achievement* dianggap sebagai penentu suatu perubahan sosial. Jadi, dalam menganalisis terjadinya permasalahan masyarakat, bangsa, misalnya kemiskinan, ketertinggalan, kekacauan, dan sebagainya disebabkan oleh kesalahan masyarakat itu sendiri, yakni karena malas, bodoh, tidak mempunyai budaya pembangunan, ingin menang sendiri dan seterusnya. Oleh karena itu *man power*

development adalah sesuatu yang diharapkan sebagai pemicu perubahan. Teori perubahan sosial di sini tidak mempertanyakan sistem / struktur, bahkan sistem / struktur yang ada dianggap sebagai faktor *given* yang sudah baik dan benar, dan karenanya tidak perlu dipertanyakan. Dalam pandangan ini yang dituntut adalah bagaimana agar masyarakat mampu beradaptasi terhadap sistem dan struktur yang sudah benar. Paradigma ini dikategorikan sebagai paradigma perubahan yang bersifat reformatif.

Kesadaran yang terakhir adalah kesadaran kritis (*critical consciousness*). Kesadaran ini lebih melihat aspek sistem dan struktur sebagai sumber masalah. Pandangan ini lebih menganalisis secara kritis struktur / sistem politik, sosial, ekonomi dan budaya serta bagaimana kaitan-kaitannya sehingga berakibat pada keadaan masyarakat. Paradigma kritis dalam teori perubahan sosial memberikan ruang bagi masyarakat supaya mampu mengidentifikasi dan menganalisis ketidakadilan dalam sistem / struktur yang ada, kemudian mentransformasikannya. Tugas teori sosial dalam paradigma kritis adalah menciptakan ruang dan kesempatan agar masyarakat terlibat dalam suatu proses dialog penciptaan struktur yang kuat, lebih baik, dan adil, sehingga tidak ada ruang dan peluang bagi tumbuhnya perilaku koruptif, dominatif, dan perilaku amoral lainnya yang dapat

mengakibatkan kesengsaraan sebagian anak bangsa. Kesadaran ini sering pula disebut sebagai kesadaran transformatif.

Kerangka pemikiran di atas dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman dan kecerdasan kognitif pemuda (mahasiswa). Dalam arti, mengacu pada paradigma kesadaran Freire di atas diharapkan pemuda (mahasiswa) kian memahami bahwa krisis moral dengan berbagai perwujudannya yang melanda bangsa Indonesia bukanlah bersumber dari Tuhan. Melainkan disebabkan oleh manusia itu sendiri dan sistem / struktur yang tidak adil, atau dialektika antara manusia (subyek) dan system / struktur yang tidak adil. Bersumber pada manusia maksudnya tidak sedikit anak bangsa yang mengalami krisis budaya. Tidak sedikit dari anak bangsa ini yang mengalami lupa ingatan mengenai kearifan masa lalu serta tonggak-tonggak budaya yang menjadi landasan Negara bangsa ini dibangun. Benny H. Hoed (2016) menyebut gejala lupa ingatan tentang kearifan masa lalu serta tonggak-tonggak budaya bangsa tersebut dengan istilah *amnesia budaya*. Hal ini bersumber dari struktur, artinya model pembangunan (baca: masa orde baru) lebih menitikberatkan pada pembangunan ekonomi di mana uang menjadi orientasi. Oleh karena itu orang berkompetisi untuk meraih sebanyak-banyaknya. Bahkan, terkadang menafikan norma-norma atau aspek moralitas. Kondisi seperti ini disadari atau tidak lama-kelamaan melunturkan semangat

kebersamaan, kepekaan sosial, solidaritas, dan sikap saling menghargai. Dengan kata lain melemahkan kapital sosial yang menjadi landasan berpikir dan bertindak para pahlawan bangsa.

Selanjutnya, dengan pemahaman yang mendalam dan komprehensif terhadap persoalan dan perubahan yang terjadi diharapkan terjadi transformasi kesadaran di kalangan pemuda (mahasiswa), dari kesadaran magis menuju kesadaran naif dan kesadaran kritis sehingga terbangun kesadaran kritisnya. Dengan demikian dalam menghadapi krisis hendaknya bukan sebatas menggugat dan menghujuat, terlebih-lebih tanpa solusi, akan tetapi yang paling penting adalah mampu melakukan transformasi – mampu mengubah sistem / struktur ke arah yang lebih baik dan adil. Bahkan, ketika berada dalam sistem tidak hanya berani mewacanakan, tetapi sekaligus mempraxiskan. Persoalannya, mengapa pemuda (mahasiswa)?

Pemuda (mahasiswa) sebagai agen perubahan

Mengutip Anthony Giddens dalam bukunya *The Constitution of Society*-Teori Strukturasi untuk Analisis Sosial (2003) menggambarkan bahwa individu adalah hasil dari 'dualitas' Subjek' dan 'Struktur' (tatanan sosial) yang ada dalam masyarakat. Tidak ada identitas yang muncul tanpa dualitas tersebut. Individu sebagai entitas terkait dengan hak-hak, kewajiban-kewajiban dan sanksi-sanksi normatif yang ada dalam masyarakat. Hal ini mengandung

makna bahwa individu atau 'Subjek' dibentuk oleh 'Struktur', sebaliknya individu – 'Subjek' juga mempunyai kewajiban-kewajiban untuk merawat dan membenahi 'Struktur'. Mengacu pada pemikiran Giddens tersebut dapat dikatakan bahwa walaupun pemuda (mahasiswa) ada dalam sistem dan struktur – dibentuk oleh sistem dan struktur, mereka juga mempunyai kewajiban untuk membentuk, membenahi struktur. Atas dasar pemikiran itu sudah selayaknya pemuda ikut sebagai agen – terlibat dalam membenahi sistem dan struktur yang tidak adil ke arah sistem dan struktur yang lebih baik dan adil.

Mebiarkan semua persoalan terjadi karena menganggap itu adalah kehendak kekuatan di luar diri manusia adalah suatu sikap pemuda yang fatalistis – menyerah dan fisimistis. Mebiarkan begitu saja mengalir bagaikan air, dan hanya menikmatinya dari kejauhan (seperti orang menonton tv) juga merupakan sikap yang kurang baik, karena merepresentasikan sikap asosial, tidak peduli, mengingkari hakikat kediriannya sebagai manusia. Dalam skala makro – kehidupan berbangsa, sikap seperti ini sering ditengarai sebagai sikap yang tidak memiliki *since of belonging* terhadap bangsanya. Sikap seperti ini hanya bisa menuntut atau menerima saja, namun tidak mau memberi. Sikap-sikap seperti ini harus dibongkar, selanjutnya diganti dengan sikap-sikap yang menggambarkan karakteristik pemuda (mahasiswa) pada

umumnya, yakni penuh semangat, peduli, penuh dinamika dan idealisme. Oleh karena itu, dengan modal intelektual yang dimiliki tidak berlebihan kiranya pemuda (mahasiswa), sendiri maupun bersama-sama saling bahu-membahu menyumbangkan waktu, tenaga, pikiran dan bahkan materi dalam menyelesaikan berbagai krisis bangsa, paling tidak pada lingkungan dimana mereka berada. Betapa pun kecilnya pengorbanan itu sangat berarti bagi yang memerlukan. Ibarat nyala lilin kecil di malam hari, pelitanya dapat menerangi pekatnya malam. Selain itu, sebagai bagian dari bangsa ini dengan berbekal modal intelektual dan semangat jiwa muda yang menggelora sudah sepatutnya berada pada garda depan dalam proses pembangunan bangsa.

Menakik Filantropi Tingkatkan Kapital Sosial Membangun Bangsa

Menakik berasal dari urat kata *takik* dan mendapat awalan *me*. Takik artinya torehan yang agak dalam pada batang kayu untuk memudahkan pijakan orang memanjat; takuk kecil; gubang. Menakik berarti menoreh batang pohon untuk mempermudah orang memanjat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988: 886). Sedangkan, filantropi adalah kecintaan manusia untuk memberikan yang terbaik kepada sesuatu, seseorang, kelompok orang, atau hal-hal yang dirasakan paling penting, paling memerlukan, dan

membahagiakan (Budianta, 2008). Atau, semacam kesalehan sosial – kedermawanan sosial manusia dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Dengan demikian, yang dimaksud menakik filantropi dalam konteks tulisan ini adalah sebagai upaya menjelaskan, menggali, mendorong dan memanfaatkan sumbangan (kesalehan sosial) masyarakat maupun individual untuk berbagai kepentingan. Dengan kata lain dapat dikatakan, menakik filantropi adalah sebagai upaya, strategi menggali, mendorong dan memanfaatkan berbagai bentuk kesalehan sosial – kedermawanan sosial manusia dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Dalam konteks kekinian secara lebih spesifik dapat dirumuskan seberapa banyak waktu, tenaga, pikiran dan uang yang disumbangkan kepada yang memerlukan dalam hubungannya dengan pembangunan bangsa. Itulah yang kita pahami sebagai potret filantropi kita, dan itulah pemahaman fundamental yang perlu dikembangkan dalam meningkatkan kesadaran sosial pemuda (mahasiswa) sebagai bentuk tanggung jawab terhadap bangsa, negara dan dunia sosialnya.

Sebagai penggugah rasa untuk mengusik kesadaran pemuda (mahasiswa), berikut dipaparkan berbagai bentuk filantropi. Bangsa Indonesia yang beragam ini sebetulnya sangat kaya dengan potensi kedermawanan sosial yang dapat dikembangkan. Potensi kedermawanan sosial tersebut

bisa dalam bentuk wacana maupun praktik yang berbasiskan keagamaan maupun karena didorong oleh tradisi atau kebiasaan masyarakat yang dikenal dan dipraktikkan secara turun-temurun sejak berabad-abad yang lalu. Filantropi yang berbasis keagamaan adalah kegiatan berderma. Semua agama mengajarkan umatnya untuk berderma. Dalam agama Islam cakupannya sangat luas, mulai dari wakaf hingga zakat, infak dan sedekah. Di dalam agama Hindu, konsep berderma dikenal dengan istilah *danapunia*. Pemeluk agama Protestan mempraktikkan *derma persepuluhan* dan *persembahan akhir tahun*, sedangkan pemeluk Katolik memberikan *derma kolekte*, *aksi puasa pembangunan*, *aksi advent*, dan sebagainya. Sementara pemeluk agama Budha menyumbangkan dana *paramitha* dan derma lain³.

Kesalehan sosial yang berbasiskan pada tradisi atau kebiasaan masyarakat, misalnya adalah kegiatan sumbang-menumbang. Wujud kemurahhatian sejenis hampir ada di setiap daerah atau di setiap suku bangsa di Indonesia. Masyarakat Jawa, misalnya, mengenal dan mempraktikkan tradisi jimpitan,

³ Lebih lanjut tentang filantropi atau kedermawanan sosial ini dapat dibaca: Zaim Saidi dan Hamid Abidin (2004). *Menjadi Bangsa Pemurah Wacana dan Praktek Kedermawanan Sosial di Indonesia*. Cetakan I. Jakarta: Penerbit PIRAMEDIA.; Irdam Huri (2006). *FILANTROPI KAUM PERANTAU: Studi Kasus Kedermawanan Sosial Organisasi Perantau Sulit Air Sepakat (SAS), Kabupaten Solok, Sumatera Barat*. Cetakan I. Jakarta: Penerbit PIRAMEDIA.

yakni kebiasaan menyisihkan beras yang akan dimasak dan disumbangkan kepada lembaga sosial atau masyarakat yang membutuhkan. Tradisi serupa dipraktikkan di masyarakat atau suku yang lain dengan bentuk dan nama yang berbeda. Sementara, dalam konteks pemuda (mahasiswa), sejarah sudah mencatat betapa besar komitmen serta pengorbanan, baik berupa tenaga, waktu, pikiran, perasaan, materi dan bahkan darah (nyawa) sekali pun untuk bangsa ini. Itu semua merupakan representasi begitu besarnya kecintaan para pemuda (mahasiswa) terhadap bangsanya – lebih khusus lagi kecintaannya terhadap kemerdekaan bangsa.

Bertolak dari potensi kedermawanan sosial tersebut, pemuda (mahasiswa) sebagai bagian dari anak bangsa yang termampukan dan termudahkan sepatutnya dapat mengambil hikmah, pelajaran positif serta spirit dari praktik-praktik filantropi pendahulunya. Para pemuda (mahasiswa) sudah saatnya untuk melakukan dekonstruksi terhadap praktik kedermawanan sosial yang hanya sebatas pada pencitraan, perayaan, tabur bunga dan sebagainya. Kemudian, merekonstruksinya ke dalam bentuk praktik kesalehan atau kepedulian sosial berupa perbuatan atau tindakan nyata yang dapat dirasakan langsung oleh yang memerlukan. Kondisi bangsa yang tengah dibelit berbagai krisis ini merupakan momentum yang tepat untuk menggiatkan kepedulian sosial pemuda (mahasiswa). Dikatakan

demikian, karena tidak sedikit pejuang karena tidak terdaftar sebagai anggota veteran tidak mendapatkan perhatian yang selayaknya. Di bidang pendidikan, masih banyak anak-anak karena keterbatasan ekonomi tidak bisa bersekolah. Sebaliknya, di pelosok negeri banyak anak-anak tidak mendapatkan layanan pendidikan dengan bagus dengan alasan keterbatasan sarana dan prasarana serta guru. Begitu pula halnya di bidang-bidang yang lain, seperti kesehatan dan lingkungan. Di bidang kesehatan masih banyak penduduk yang tidak mampu merawat kesehatannya karena miskin. Bagaimana caranya?

Merevitalisasi Kapital Sosial Indonesia

Konsep kapital sosial didasarkan pada sebuah premis mayor, manusia sebagai makhluk sosial mempunyai naluri alamiah untuk mengikat hubungan pertemanan atau persaudaraan⁴. Bourdieu (1986) mengemukakan, setiap jaringan sosial mempunyai kemampuan mereproduksi kekuatan (*power*) dan keragaman (*inequality*) Keragaman (*inequality*) yang tereproduksi dalam sebuah jaringan sosial mempunyai nilai tambah yang

⁴ Perspektif Darwinisme berpandangan bahwa manusia mempunyai "insting" berjuang untuk hidup (*struggle for life*). Naluri ini mendorong manusia saling berkompetisi memperebutkan sumberdaya agar tetap *survive*. Bagi Darwinisme, individu yang telah mencapai kesempurnaan sajalah yang bisa bertahan di muka bumi. Kapital sosial merupakan anti-tesis dari pandangan Darwinisme ini.

menguntungkan dalam hal pembagian “deskripsi kerja” (*job description*) masing-masing individu/kelompok yang terdapat dalam jaringan sosial tersebut.

Kapital sosial berhubungan dengan nilai kolektif dalam sebuah jaringan sosial yang tumbuh-kembang sebagai implikasi dari hubungan-hubungan timbal balik yang terjadi di dalamnya. Nilai kolektif inilah yang secara “alamiah” menciptakan dan mempertahankan kapital sosial. Bertambah, berkurang ataupun bertahannya kapital sosial tergantung dari nilai kolektif yang ada dalam sebuah jaringan sosial. Putnam (2000) membagi kapital sosial (baca:koneksitas) dalam dua bentuk, yaitu: (1) **Bonding**, berhubungan dengan bentuk koneksitas yang bersifat intim, melekat dan kuat. Koneksitas seperti ini dapat terwujud dalam jaringan sosial yang bersifat homogen. (2) **Bridging**, berhubungan dengan bentuk koneksitas yang lebih bersifat longgar, terbuka dan plural. Koneksitas seperti ini dapat terwujud dalam jaringan sosial yang bersifat heterogen.

Walaupun kapital sosial dalam bentuk *Bridging* koneksitasnya bersifat longgar, terbuka, dan plural mesti terus dijaga dan dipertahankan. Hal ini sejalan dengan pendapat Putnam (2000) mengatakan bahwa kapital sosial harus dirawat dan dipertahankan karena mempunyai banyak manfaat bagi masyarakat, pemerintah, individu dan komunitas. Kapital sosial diakui mempunyai pengaruh yang besar mulai dari peningkatan

perekonomian dan penanggulangan kemiskinan sampai terciptanya masyarakat madani.

Ada beberapa hal yang harus dipenuhi demi terwujudnya kapital sosial yang kuat. Fukuyama (2002), dalam bukunya *The Great Disruption* mengatakan bahwa hubungan kerjasama adalah sebuah keniscayaan bagi komunitas manusia. Terdapat tiga item paralel bagi terwujudnya kapital sosial yang tangguh, yaitu *Trust* (kepercayaan), *Reciprocity* (hubungan timbal balik) dan *Collectivity* (aksi bersama). Lebih lanjut dikatakan bahwa *trust* (kepercayaan) merupakan pondasi utama sekaligus pengikat bagi terjalannya kerjasama (*cooperation*) dan koordinasi (*coordination*). Adanya kepercayaan (*trust*) diharapkan terwujudnya hubungan timbal balik dan aksi bersama dan mampu menggerakkan seluruh potensi kapital sosial yang terpendam. Karena itu, para teoritikus sosial sepakat, kepercayaan (*trust*) adalah sesuatu yang elementer dalam memperkuat dan mereproduksi kapital sosial. Giddens (Juliawan, 2000) membagi *trust* dalam dua tipe yang satu sama lainnya saling terkait, yaitu : (1). **Trust terhadap abstract systems**, yakni kepercayaan (*trust*) yang terbangun sebagai implikasi dari berfungsinya institusi-institusi publik atau pranata-pranata sosial dengan baik. (2). **Trust terhadap personal**, kepercayaan (*trust*) yang terbangun sebagai implikasi adanya interaksi intim dan terus-menerus antara

individu yang satu dengan individu yang lain. Kedua tipe *trust* tersebut saling berhubungan, tak dapat dipisahkan.

Berdasarkan konsep di atas dapat dikatakan bahwa dalam menggali kembali kapital sosial Bangsa Indonesia yang semakin terdegradasi perlu ditumbuhkan dan dipupuk kepercayaan (*trust*) semua elemen bangsa, termasuk kalangan mahasiswa, baik **Trust terhadap abstract systems** maupun **Trust terhadap personal**. *Trust* merupakan media dan langkah awal dalam mengikat “*Bridging Social Capital*” yang dimiliki Indonesia. Berbagai upaya nyata dapat dilakukan, misalnya terkait **Trust terhadap abstract systems** adalah mempraxiskan atau semakin menghayati serta melaksanakan nilai-nilai masing-masing sila dari **Pancasila**. dengan menyisihkan sebagian kecil uang jajan, kemudian membelikan kebutuhan pokok yang diperlukan oleh lansia pejuang dan lansia di panti jompo yang “terpinggirkan”, “disepikan”. Di samping itu, juga sekali waktu dengan cara meluangkan waktu dan mengajak mereka bercengkerama, mendengarkan keluh-kesahnya. Dengan demikian, membantu mengusir rasa sepi mereka di tengah keramaian. Di bidang pendidikan, dengan kelebihan sumber daya atau modal yang dimiliki pemuda (mahasiswa) siap menjadi voluntir – pekerja sosial pendidik, misalnya lewat program Sarjana Mendidik di daerah terdepan, terluar, dan

terpinggirkan (SM3T). Dalam bidang kesehatan, misalnya dapat dilakukan dengan cara menjadi sukarelawan (donor darah). Dari uraian contoh-contoh kasus tersebut dapat ditegaskan bahwa praktik-praktik filantropi tidak semata-mata berupa uang, akan tetapi bisa pula berwujud kontribusi barang, sarana dan komitmen.

Dalam penanganan konflik-konflik pun diharapkan lebih mengedepankan cara-cara yang menjamin kemerdekaan jiwa, kepercayaan dan cinta kepada manusia itu sendiri (filos + antropos). Dengan kata lain, mengupayakan jalan dialog dan menghindarkan cara-cara kekerasan, sebab cara-cara kekerasan bisa menyeret dan menjebak bangsa ini ke dalam apa yang oleh Hilder Camara disebut dengan ‘spiral kekerasan’ (Camara, 2000). Atau, mengacu Hernowo (*Kompas*, 19 Nopember 1998) mengatakan bisa tenggelam di dalam lembah “horror mundi”, dan Mutiara Andalas (*Kompas*, 23 Nopember 1998) terbelenggu pada ‘ritus-ritus kekerasan’. Agar dapat berjalan dengan baik, maka pihak-pihak yang menghadapi masalah hendaknya bisa menciptakan solidaritas emosional bersama, melakukan dialog yang hangat dan tidak dilandasi kepentingan secara sempit.

Mengacu pada Habermas (2007) dalam teori tindakan komunikatifnya ditandaskan bahwa dalam penyelesaian setiap persoalan menekankan interaksi antarsubjek, yang di dalamnya dua atau lebih subjek

mencoba untuk mencapai pemahaman bersama yang mereka hadapi lewat medium bahasa. Peran bahasa di sini merumuskan apa yang disebut rasionalitas komunikatif. Untuk mewujudkan rasionalitas komunikatif ini diperlukan sebuah situasi, yang menurut Habermas disebut situasi percakapan ideal (*ideal speech situation*). Melalui situasi ini pencapaian konsensus dilakukan semata-mata melalui diskusi yang rasional, tercapainya pemahaman bersama yang lengkap di kalangan partisipan di dalam interaksi, dan pengakuan bersama akan hak otentik setiap pihak untuk mengambil bagian di dalam dialog sebagai partner yang otonom atau setara. Dengan kata lain, dalam suatu dialog dituntut adanya pengakuan terhadap azas multikulturalisme, yakni pengakuan dan penghargaan terhadap demokrasi, keberagaman, dan toleransi.

Dialog yang dimaksudkan mencakup dialog lintas budaya/etnik dan lintas agama. Dialog yang dikembangkan bisa berbentuk dialog kognitif, yakni pertukaran pikiran atau usaha saling melintas batas untuk masuk ke dalam kesadaran nilai maupun pengetahuan agama orang lain guna melenyapkan salah pengertian, kenangan traumatis maupun stereotip keagamaan (Panikkar, 1994; Kung, 2002; Bhaidawy, 2001). Dialog kognitif yang dikembangkan bisa berlangsung secara formal dan informal dengan menggunakan ruang-ruang publik yang ada pada suatu komunitas. Dari segi

sasaran diharapkan tidak terbatas pada elit saja, namun juga melibatkan basis massa.

Di samping dialog kognitif, bisa juga dalam bentuk dialog praktis, yakni berbagai kelompok, baik berdasarkan agama, etnik, dan subetnik yang bermukim pada ruang yang sama bisa menggalang kerja sama berdasarkan kearifan lokal atau kedermawanan sosial (*philanthropy*) di dalam menangani permasalahan-permasalahan kemanusiaan dan lingkungan, misalnya kemiskinan, bencana alam, wabah dan kerusakan lingkungan. Hal ini dimungkinkan mengingat semua kelompok memiliki nilai-nilai dasar sebagai tatanan dalam mengelola kehidupan dengan sesama dan lingkungan sekitar.

Di samping itu semua juga harus ditunjang dengan komitmen yang kuat. Terkait dengan komitmen ijin saya mengutip analogi seorang Eka Budianta –seorang penyair, pengurus *Tirto Utomo Foundation* sebagai berikut:

"Manusia memberikan komitmennya dapat dibandingkan dengan rambutan yang memberikan buahnya, bunga yang mempersembahkan aroma dan kecantikannya atau burung yang menyumbangkan kicaunya. Tetapi yang lebih tepat barangkali, menyerupai pohon yang merelakan getahnya untuk disadap. Penyedotan zat yang diperlukan untuk hidup,

sebetulnya dapat membahayakan kelangsungan penyumbangannya, akan tetapi dapat juga membuat pemberinya lebih sehat dan lebih berumur panjang. Contohnya adalah kebiasaan berdonor darah dalam takaran yang benar, kesehatan tubuh bisa ditingkatkan. Memberikan darah, menurut saya adalah filantropi paling tinggi. Tetapi tidak perlu menunggu sampai masyarakat bangsa ini kekurangan darah, sudah hampir mampus. Salah satu prinsip filantropi adalah memberikan dukungan tepat sasaran dan tepat waktunya (menurut penulis saat-saat sekarang di mana bangsa sedang mengalami krisis adalah waktu yang tepat untuk berkontribusi). Lebih dari itu semua, filantropi membawa pesan mencintai mencintai seluas-luas dan sedalam-dalamnya”

Simpulan

Mengacu pada paradigma kesadaran Freire di atas dapat disimpulkan bahwa krisis moral dengan berbagai perwujudannya yang melanda bangsa Indonesia bukanlah bersumber dari Tuhan, melainkan disebabkan oleh manusia itu sendiri dan sistem / struktur yang tidak adil. Model

pembangunan (baca: masa orde baru) lebih menitikberatkan pada pembangunan ekonomi di mana uang menjadi orientasi. Model ini member ruang orang berkompetisi untuk meraih sebanyak-banyaknya. Bahkan, terkadang menafikan norma-norma atau aspek moralitas. Kondisi seperti ini disadari atau tidak melunturkan semangat kebersamaan, kepekaan sosial, solidaritas, dan sikap saling menghargai. Dengan kata lain melemahkan kapital sosial yang menjadi landasan berpikir dan bertindak para pahlawan bangsa.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan di tengah-tengah krisis bangsa ini adalah mengembangkan serta menggairahkan praktik-praktik filantropi. Mengembangkan filantropi dalam mengatasi krisis bangsa berarti membangun kecintaan manusia untuk mengarifi, membela, mengkritisi dan menjamin keberlanjutan bangsa secara bijaksana. Praktik filantropi tidak melulu dalam bentuk uang, lebih dari itu bisa berupa sarana, barang, pemikiran (dialog) dan komitmen. Untuk itu semua perlu ditumbuhkan dan dipupuk kepercayaan (*trust*) semua elemen bangsa, termasuk kalangan mahasiswa, baik **Trust terhadap abstract systems** maupun **Trust terhadap personal**.

Sebagai suatu upaya membantu menanggulangi persoalan bangsa dan keberlanjutan Indonesia Raya, mendesak dikembangkan filantropi untuk kejayaan bangsa yang kita cintai. Pengalangan sumber daya dan dukungan, baik

berupa inspirasi, gagasan, tenaga, perhatian, energi, peralatan serta dana untuk keluhuran dan keberlanjutan bangsa Indonesia yang kita cintai. Karena sesungguhnya kekuatan pemuda (mahasiswa) dalam membenahi bangsa ini tergantung kapital sosial, sementara kapital sosial tersebut bergantung pada seberapa jauh sumber daya dan dukungan yang dimiliki serta berhubungan dengan nilai kolektif dalam sebuah jaringan sosial yang tumbuh-kembang sebagai implikasi dari hubungan-hubungan timbal balik yang terjadi.

Daftar Rujukan

- Atmaja, Ida Bagus Yoga. 2001. Menggugat Pariwisata Di Nusa Ceningan. Dalam Mansur Fakhri, (ed). *Memecah Ketakutan Menjadi Kekuatan, Kisah-Kisah Advokasi Di Indonesia*. Yogyakarta: Insist Press.
- Bourdieu, Pierre, 1986. "The Forms of Capital", in Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education, edited by John G. Richardson. Westport, CT.: Greenwood Press.
- Bhaidaw, Z. 2001. *Dialog Global dan Masa Depan Agama*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Camara, D.H. 2000. *Spiral Kekerasan*. (Komunitas Apiru Penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Habermas, Jurgen, 2007. *Teori Tindakan Komunikatif: Kritik atas Rasio Fungsionalis*. (Nurhadi. Penerjemah). Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Hoed, Benny H. 2016. Amnesia Budaya sebagai Gejala Krisis dalam Kebudayaan Indonesia. (Riris K. Toha Sarumpaet, Editor). *Krisis Budaya? Oasis Guru Besar Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor. Hal. 57-75
- Huri, Irdam. 2006. *Filantropi Kaum Perantau: Studi Kasus Kedermawanan Sosial Organisasi Perantau Sulit Air Sepakat (SAS), Kabupaten Solok, Sumatera Barat*. Cetakan I. Jakarta: Penerbit PIRAMEDIA.
- Juliawan, B. Harry, 2000. *Dunia yang Berlari*, dalam Majalah BASIS Nomor 01 – 02, tahun ke 49, Januari – Februari.
- Kung, H. 2002. *Etika Ekonomi Politik Global Mencari Visi Baru Bagi Kelangsungan Agama Di Abad XXI*. (Ali Noer Zaman Penerjemah). Yogyakarta: Qalam
- Moeliono, dkk. (Penyunting). 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud-Balai Pustaka.
- Panikkar, R. 1994. *Dialog Intra Religius*. (J. Dwi Helly Punomo dan P. Puspobinatmo Penerjemah). Yogyakarta: Kanisius.

Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hiper Moralitas mengadili Bayang-Bayang*. Yogyakarta: Penerbit Belukar.

Saidi, Zaim dan Hamid Abidin. 2004. *Menjadi Bangsa Pemurah Wacana dan Praktek Kedermawanan Sosial di Indonesia*. Cetakan I. Jakarta: Penerbit PIRAMEDIA

Website

Kompas. (2016, Mei 2). *Cekcok Soal Skripsi Mahasiswa Bunuh Dosennya*. Retrieved Agustus 21, 2016, from Kompas.com: <http://regional.kompas.com/read/2016/05/02/18381311/Cekcok.soal.Skripsi.Mahasiswa.Bunuh.Dosennya>

Kompas. (2016, Agustus 11). *Orangtua dan Murid yang Pukul Guru di Makassar Jadi Tersangka*. Retrieved Agustus 21, 2016, from Kompas.com: <http://regional.kompas.com/read/2016/08/11/10493651/orangtua.dan.murid.yang.pukul.guru.di.makassar.jadi.tersangka>

Tribunnews. (2016, Agustus Minggu). *Satpol PP dan Polisi Bentrok di Makassar, Seorang Polisi Tewas*. Retrieved Agustus 21, 2016, from Tribunnews.com: <http://www.tribunnews.com/regional/2016/08/07/satpol-pp-dan-polisi-bentrok-di-makassar-seorang-polisi-tewas>